

Implementasi Bimbingan Kelompok Dalam Mengembangkan Kesadaran Beragama Pada Siswa di SMK Ki Hajar Dewantara Kota Pinang

Wahmad Fitrah Rizki Siregar*

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

wahmadfitrahsiregar@gmail.com

* Correspondent Author: Wahmad Fitrah Rizki Siregar

DOI: 10.56832/pema.v4i1.457

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Ki Hajar Dewantara Kota Pinang. Adapun tujuannya adalah: 1) implementasi bimbingan kelompok dalam mengembangkan kesadaran beragama siswa, 2) mengetahui faktor yang mempengaruhi kurangnya kesadaran beragama siswa. Subjek dari penelitian ini adalah guru BK yang telah melakukan berbagai upaya berkaitan dalam mengembangkan kesadaran beragama pada siswa di sekolah menengah kejuruan kota Pinang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pengamatan langsung/observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap Implementasi Bimbingan Kelompok Dalam Mengembangkan Kesadaran Beragama Pada Siswa di SMK Ki Hajar Dewantara Kota Pinang. Analisis data menggunakan tiga tahapan proses, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, diperoleh hasil bahwa disimpulkan: 1) Pelaksanaan bimbingan kelompok telah diberikan kepada siswa khususnya berkaitan dalam mengembangkan kesadaran beragama pada siswa, dan pelayanan BK disekolah juga tergolong aktif dalam memantau, membantu dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi siswa, 2) faktor yang mempengaruhi kurangnya kesadaran beragama siswa dikarenakan kurangnya pemahaman agama, pengaruh pergaulan dan ajakan teman, dan kurangnya pengendalian diri sehingga mereka berfikir agama kurang menarik dalam tahap usia perkembangannya, 3) solusi untuk mengembangkan kesadaran beragama siswa adalah dengan penanaman nilai-nilai keagamaan dalam diri dan pengendalian diri, pendidikan di sekolah, pembinaan kepribadian di sekolah dan di rumah, memperkuat pengawasan dari guru dan orang tua serta pendidikan karakter beragama bagi remaja.

Kata Kunci: Bimbingan Kelompok, Kesadaran Beragama

ABSTRACT

This research was conducted at SMK Ki Hajar Dewantara, Pinang City. The objectives are: 1) implementing group guidance in developing students' religious awareness, 2) knowing the factors that influence students' lack of religious awareness. The subject of this research is counseling teachers who have made various efforts related to developing religious awareness in students at vocational high schools in Pinang city. This study uses a descriptive qualitative approach. Data collection techniques in this study used direct observation/observation, interviews, and documentation of the Implementation of Group Guidance in Developing Religious Awareness in Students at SMK Ki Hajar Dewantara, Pinang City. Data analysis uses three stages of the process, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Based on the research that has been done, the results show that, 1) The implementation of group guidance has been given to students, especially related to developing religious awareness in students, and counseling services in schools are also classified as active in monitoring, assisting and solving problems faced by students, 2) factors that influence the lack of religious awareness of students due to a lack of understanding of religion, the influence of association and solicitation of friends, and a lack of self-control so that they think religion is less attractive at the age stage of its development, 3) the solution to developing students' religious awareness is to inculcate religious values in themselves and self-control, education in schools, personality development at school and at home, strengthening supervision from teachers and parents as well as religious character education for youth.

Keywords: Group Guidance, Religious Awareness

PENDAHULUAN

Sejalan dengan pendidikan yang diberikan orangtua dalam hal ini, remaja juga membutuhkan media berupa pendidikan formal berupa (lembaga pendidikan) yang dapat mengarahkannya menuju kesadaran beragama yang sebenarnya. Pentingnya agama pada remaja mengharuskan pendidikan di sekolah menanamkan nilai-nilai agama pada remaja. Jika remaja sudah mendapatkan pendidikan agama di rumah maka sekolah sebagai penguat penanaman nilai agama pada remaja dan jika sebaliknya maka perlunya penanaman nilai-nilai agama yang lebih pada remaja (Mulyadi, 2016).

Sekolah diartikan sebagai lingkungan pendidikan yang secara sengaja dirancang dan dilaksanakan dengan aturan-aturan ketat seperti harus berjenjang dan berkesinambungan, sehingga disebut pendidikan formal dan sekolah adalah lembaga khusus, suatu wahana, suatu tempat untuk menyelenggarakan pendidikan, yang di dalamnya terdapat suatu proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Dewasa ini agama memiliki peran yang sangat besar dalam proses kehidupan manusia, agama telah mengatur pola hidup manusia baik dalam hubungan dengan tuhan maupun berinteraksi dengan sesamanya. Manusia pada dasarnya memiliki fitrah beragama, yakni suatu naluri yang menggerakkan hatinya untuk melakukan perbuatan suci yang diilhami oleh Allah SWT. Fitrah Allah maksudnya ciptaan Allah. Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid.

Secara naluri manusia memiliki kesiapan untuk mengenal dan menyakini adanya Tuhan. Dengan kata lain, pengetahuan dan pengakuan terhadap Tuhan sebenarnya telah tertanam secara

kokoh dalam fitrah manusia. Namun, perpaduan dengan jasad telah membuat berbagai kesibukan manusia untuk memenuhi berbagai tuntutan dan berbagai godaan serta tipu daya duniawi yang lain, telah membuat pengetahuan dan pengakuan tersebut kadang-kadang terlengahkan, bahkan ada yang berbalik mengabaikan. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa manusia pada dasarnya memiliki fitrah yang suci, yakni fitrah tentang pengakuan adanya Tuhan, namun dikarenakan lingkungan dan beberapa pengaruh lainnya manusia kadang-kadang berbalik melawan fitrah beragamanya dan memilih untuk tidak beragama (Didin Komaruddin, 2016: 105-20). hal tersebut didukung oleh ayat Alquran dalam surah Ar-Rum:30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ
الْإِنْسَانَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَوِيمُ
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Fitrah Allah: Maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama Yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan (Lexy J. Moleong, 2012).

Zaman sekarang tidak sedikit remaja yang kurang ilmu pengetahuan tentang keagamaan bahkan adapula yang tidak mengenal agamanya sedangkan mereka menganut agama itu sendiri. Agama sebagai benteng diri remaja dalam menghadapi berbagai tantangan kiranya

perlu menanamkan nilai-nilai yang kuat pada diri remaja, sehingga dengan nilai-nilai agama ini pola hidup remaja akan terkontrol oleh rambu-rambu yang telah digariskan oleh agama dan dapat menyelamatkan remaja agar tidak terjerumus dalam keterbelakangan mental dan kenakalan remaja (Firdaus,2017).

Agama sebagai pijakan memiliki peranan penting dalam membentuk kepribadian para remaja. Perkembangan jiwa keagamaan di usia remaja sangat dipengaruhi oleh perkembangan jasmani dan rohani. Maksudnya penghayatan para remaja terhadap ajaran agama dan tindak keagamaan yang tampak pada remaja berkaitan dengan faktor perkembangan tersebut. Perkembangan remaja selalu dipengaruhi oleh perkembangan fisik dan psikisnya, dengan kata lain penghayatan remaja terhadap ajaran dan amalan-amalan keagamaannya yang berhubungan dengan perkembangan dirinya seperti; Pertumbuhan pikiran dan mental, perkembangan perasaan (emotion) (Fakhrul Rijal,2017).

Tentunya di era globalisasi ini kesadaran remaja sangat kurang dalam hal keagamaan. Kesadaran beragama merujuk pada setiap individu terhadap aspek rohaniah individu yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah SWT, yang direfleksikan dalam pribadatan kepada-Nya baik yang bersifat hablumminallah maupun hablumminannas. Kurangnya minat beragama pada remaja dikarenakan rendahnya kesadaran beragama yang ada pada dalam diri remaja tersebut. Kesadaran beragama merupakan sebuah dorongan terhadap barometer perilaku seseorang. Dengan kesadaran ini diharapkan segala perilaku dan kegiatan manusia itu sesuai dengan norma agama yang berlaku dan sesuai dengan ajaran agama yang dipeluknya. Kurangnya pendidikan agama dari orang tua juga menjadi salah satu penyebab rendahnya

kesadaran beragama pada remaja, boleh dikatakan sikap dan minat remaja sangat kecil dan hal ini tergantung dari kebiasaan masa kecil serta lingkungan agama yang memengaruhi mereka. Allah SWT berfirman dalam Q.S. An-Nisa'(4):9 (Hasyim Hasanah,2015).

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا
عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.

Ayat di atas mengisyaratkan kepada orangtua agar tidak meninggalkan anak dalam keadaan lemah. Lemah dalam hal ini adalah lemah dalam segala aspek kehidupan, seperti lemah mental, psikis, pendidikan, dan terutama lemah iman. Semua orangtua harus memperhatikan aspek perkebembangan anak, baik dari segi perhatian, kasih sayang, pendidikan mental. Maupun masalah aqidah atau keimanannya. Oleh karena itu para orangtua hendaklah betaqwa kepada Allah, berlaku lemah lembut kepada anak, karena sangat membantu dalam mempengaruhi perkembangan spritual anak (Yuni Sugiarti, 2016: 145-54).

Sejalan dengan uraian di atas bersumber dari beberapa penelitian terdahulu yang dikutip oleh penulis, banyak ditemukan remaja pertengahan antara usia 15-18 tahun yang sering meninggalkan kewajiban ibadah sholat dan dapat dilihat ketika berlangsungnya sekolah, dan diwaktu masuknya waktu zuhur para siswa kebanyakan dapat dilihat yang mengabaikan azan dan mereka lebih memilih untuk berkeluyuran, atau nongkrong dikantin. Menurunnya kesadaran generasi muda

terhadap hal keagamaan juga disebabkan karena terpaan media berupa games online, internet, dan televisi semua hal itu lebih menarik perhatian remaja dibanding belajar ilmu agama (Ahmad Zakki Mubarak, 2014: 91-106).

Dari pendapat tersebut jelaslah bahwa agama sangat berperan dalam kehidupan kaum remaja untuk menanamkan keyakinan dan keinsyafan faham dan ajaran agama sehingga menimbulkan suatu kesadaran yang akhirnya menumbuhkan minat beragama dan perasaan dan sikap hidup remaja yang berdasarkan ajaran agama islam.

Banyak faktor yang mempengaruhi, baik faktor dalam diri maupun di luar dirinya, yang dimaksud dengan faktor internal adalah kesadaran tersebut timbul dalam diri pribadi manusia itu sendiri, sedangkan yang dimaksud dengan faktor eksternal adalah faktor-faktor yang datang dari luar, yang tanpa disadari oleh faktor tersebut menjadi pendukung faktor internal yang termasuk faktor eksternal bisa berupa dorongan dari lembaga-lembaga pengajian, majelis taklim atau yang lainnya (Firdaus, 2017).

Beberapa pakar ilmu jiwa telah banyak membicarakan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan jiwa agama pada remaja. Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan adalah faktor keturunan (warisan) dan faktor lingkungan. Selanjutnya, menurut Jalaluddin adalah perkembangan jiwa agama remaja juga di pengaruhi oleh pendidikan yang terdiri dari pendidikan informal, formal, dan non formal (Moleong).

Kualitas kesadaran beragama remaja sangat dipengaruhi oleh kualitas pendidikan atau pengalaman keagamaan yang diterima sejak usia dini, terutama dilingkungan keluarga. Adapun tugas orangtua sebagai pendidik pertama bagi

anak-anaknya ialah, orangtua dituntut untuk menjadi pendidik yang memberikan pengetahuan pada anak-anaknya dan memberikan sikap serta keterampilan yang memadai, memimpin keluarga dan mengatur kehidupannya, memberikan contoh yang bertanggungjawab dalam kehidupan jasmani maupun rohani. Tugas di atas wajib dilaksanakan oleh orangtua berdasarkan nash-nash Alquran, diantaranya firman Allah dalam surah At-Tahrim (66):6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا
وَفُودَهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ
لَّا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Ayat di atas pada intinya adalah perintah agar orangtua menyelamatkan keluarga (anaknya) dari siksa api neraka. Itulah tugas orangtua. Tugas tersebut dapat dilaksanakan dengan banyak memberikan nasihat tentang aqidah, ibadah, dan akhlak.

Menurut Hurlock pengaruh sekolah terhadap perkembangan kepribadian anak sangat besar, karena sekolah merupakan substitusi dari keluarga dan guru merupakan substitusi orang tua. Lingkungan masyarakat yaitu lingkungan sosial yang situasi dan kondisi interaksionalnya serta sosio-kultural yang ada di dalamnya, secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama atau kesadaran beragama individu. Bimbingan dan konseling di sekolah diharapkan dapat membantu

siswa agar dapat memahami dirinya sehingga dapat memutuskan sikap dan perilaku yang akan diambil dalam sebuah situasi dan siswa diharapkan dapat bertanggung jawab terhadap keputusannya sendiri (Hully, Taqiyuddin, and Mustahiqqurahman)

Arti tujuan dibentuknya bimbingan dan konseling di sekolah adalah untuk membantu para murid mengatasi permasalahan di kehidupan dan lingkungannya dengan baik, membantu meningkatkan semangat murid dalam proses belajar di sekolah, membantu memberikan arahan kepada murid mengenai kelanjutan studi, membantu memperbaiki dan mengatasi sikap-sikap yang kurang baik di kehidupan bersosial di sekolah maupun luar sekolah (Yuliyatun, 2013: 343-70).

Kesadaran beragama sudah sepatutnya diintegrasikan kedalam bimbingan dan konseling dalam upaya mengubah pola pikir yang berkembang yaitu mengintegrasikan pendekatan psikoterapi (konseling) yang holistik/komprehensif. Bagi klien keyakinan dan praktek beragama merupakan aspek fundamental dalam budayanya, bila konselor memperhatikan hal itu akan meningkatkan efektifitas kinerja konselor. Pendekatan bimbingan dan konseling yang terintegrasi didalamnya dimensi agama, sehubungan dengan itu mengutip pendapat Marsha Wiggins Frame, mengemukakan agama sepatutnya mendapat tempat dalam praktek-praktek konseling, alasannya para klien pada umumnya memiliki latar belakang agama yang membentuk sikap, keyakinan, perasaan dan tingkah laku (Edisa Oktonika, 2020: 159).

Landasan religius dalam bimbingan konseling pada dasarnya ingin menetapkan klien yang menjadi fokus sentral upaya bimbingan dan konseling sebagai makhluk Tuhan dengan segenap kemuliaan dan keterbatasannya

memerlukan suatu pengarahan yang jelas dalam penyelesaian masalahnya, untuk itu pembahasan dalam bab ini disertai dengan bahasan upaya pentingnya pengintegrasian nilai-nilai agama dalam proses bimbingan konseling (Dr. Hj. Lilis Satriah, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara langsung dengan guru BK di sekolah SMK Ki Hajar Dewantara Kota Pinang terkait kurangnya kesadaran beragama pada siswa terlihat pada kurangnya kesadaran siswa untuk mengikuti kegiatan keagamaan disekolah, tidak tertarik mengikuti pelajaran agama disekolah, mengunjungi tempat ibadah diwaktu senggang, dan kegiatan keagamaan lainnya. Berdasarkan hasil wawancara langsung dengan guru BK di sekolah terkait Bimbingan dan Konseling di sekolah sudah dilakukan dalam mengatasi permasalahan pribadi, sosial, belajar, karir, namun pada pelaksanaannya bimbingan konseling belum dapat meningkatkan kesadaran beragama pada siswa. Layanan bimbingan kelompok yang dilaksanakan secara konvensional dalam kegiatan konseling selama ini belum dimanfaatkan secara maksimal dalam mengembangkan kesadaran beragama pada siswa yang berasal dari Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Bimbingan kelompok merupakan salah satu jenis layanan dalam bimbingan dan konseling yang memanfaatkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi dan/atau pemecahan masalah individu yang menjadi peserta kegiatan kelompok. Bimbingan kelompok adalah salah satu jenis layanan bimbingan dan konseling yang diselenggarakan secara kelompok dengan mengikutkan sejumlah peserta dalam bentuk kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi yang menjadi peserta kegiatan kelompok untuk

mencapai tujuan yang sama (Widya Kartika Sari and Winda Ade Ariani, 2012: 72-79).

Prayitno (1995) Bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Artinya, semua peserta dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran, dan lain sebagainya; apa yang dibicarakan itu semuanya bermanfaat untuk diri peserta yang bersangkutan sendiri dan untuk peserta lainnya. Bimbingan kelompok sebagai upaya untuk membantu individu agar dapat menjalani perkembangannya dengan lebih lancar, upaya itu bersifat pencegahan serta perbaikan agar individu yang bersangkutan dapat menjalani perkembangannya dapat mencapai tujuan yang diinginkannya (Ahmad Dimiyati Mawaridz and Tita Rosita, 2019: 158-70).

Layanan bimbingan kelompok dipilih karena setiap individu dapat berperan aktif, bekerjasama dalam membantu permasalahan yang dialami baik oleh individu atau setiap anggota kelompok, sehingga siswa dapat lebih aktif, dinamika kelompok dapat berjalan dengan baik. Melalui layanan bimbingan kelompok, siswa akan bebas menyampaikan pendapat, bebas mengembangkan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang tingkah laku untuk mengendalikan diri, tenggang rasa, dan sumbangan saran kepada sesama anggota kelompok (Fadil Maisseptian, Marjohan -, and Yarmis -, 2017)

Selain itu dalam layanan bimbingan kelompok para anggota kelompok membawakan kondisi pribadinya, sebagaimana mereka masing masing tampilkan dalam kehidupan sehari hari, maka dinamika yang terjadi didalam kelompok tersebut mencerminkan suasana kehidupan nyata yang dapat

dijumpai di masyarakat secara luas. Dalam pelaksanaan bimbingan kelompok guru BK harus menerapkan beberapa asas diantaranya, asas kerahasiaan, asas kesukarelaan, asas keterbukaan, asas kekinian dan yang lainnya.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas menarik dikaji lebih lanjut, bagaimana bimbingan kelompok berfokus solusi dapat meningkatkan minat beragama pada siswa yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini.

METODE

Metode penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Penelitian ini dilaksanakan SMK Ki Hajar Dewantara Kota Pinang. Subjek penelitian pada penelitian ini adalah keseluruhan dari sumber informasi yang dapat memberikan data yaitu guru BK dan siswa yang memiliki kesadaran beragama yang rendah di SMK Ki Hajar Dewantara Kota Pinang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, Dokumentasi, dan Studi kepustakaan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok di SMK Ki Hajar Dewantara

Temuan khusus penelitian yang berkaitan dengan pembahasan judul, yaitu "Implementasi Bimbingan Kelompok Dalam Mengembangkan Kesadaran Beragama Pada Siswa Di SMK Ki Hajar Dewantara Kota Pinang". Hasil dari penelitian ini akan peneliti paparkan dan di analisis dengan metode deskriptif sehingga peneliti akan menguraikan data-data yang berupa kata. Paparan data yang disajikan sesuai dengan fokus penelitian,

selanjutnya deskripsi berdasarkan observasi langsung ke lokasi penelitian, dan wawancara terhadap informan penelitian. Temuan khusus penelitian ini memaparkan fakta berdasarkan fokus penelitian sebagai berikut.

Layanan bimbingan kelompok di sekolah sangat penting dilakukan, agar layanan- layanan dalam Bimbingan dan Konseling dapat berjalan dengan lancar dan dapat mencapai tujuan yang diinginkan, seorang guru Bimbingan dan Konseling harus memiliki kompetensi dalam bidang Bimbingan dan Konseling dan harus ahli dalam bidang tersebut, sehingga dengan begitu layanan informasi dapat berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan yang diinginkan. Dan siswa dapat mengenal dirinya, memahami dirinya dan mengembangkan potensi yang dimilikinya dalam hal positif.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMK Ki Hajar Dewantara Kota pinang, peneliti melihat bahwa masih banyak siswa yang belum memiliki kesadaran dalam menjalankan tugas- tugas keagamanya dalam kegiatan sehari hari di sekolah contohnya siswa memilih ke kantin saat adzan tiba, siswa kurang tertarik mengikuti kegiatan keagamaan, siswa bermain gadget saat pelajaran agama berlangsung. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ibu Kiky Elfy Lestari, S.Pd selaku guru bimbingan konseling di SMK Ki Hajar Dewantara Kota Pinang mengenai layanan bimbingan kelompok pada siswa SMK Ki Hajar Dewantara Kota Pinang, sebagai berikut: Pelayanan bimbingan bimbingan konseling disana cukup bagus karena guru BK aktif menjalankan tugas tugasnya sebagai BK disekolah pelaksanaan layanan juga cukup efektif karena terdapat 3 guru BK yang sudah dibagi perkelasnya masing- masing, setiap guru Bimbingan dan Konseling mengampu lima kelasnya atau 150 orang siswa merupakan siswa asuhnya. Setiap guru Bimbingan dan

Konseling harus mengutamakan siswa- siswa asuhnya, dan nantinya siswa lainnya itu tetap boleh di bimbingnya walaupun itu bukan siswa asuh guru Bimbingan dan Konseling.

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok berpedoman pada setiap permasalahan dan kebutuhan peserta didiknya. Dalam memberikan layanan para guru Bimbingan dan Konseling memberikan sesuai dengan apa yang dibutuhkan siswa dan dapat kondisikan. Karena BK disana juga mendapatkan jadwal masuk kedalam kelas agar dapat mengenal karakter masing- masing siwanya dengan mudah (Hasil Wawancara Dengan Ibu Kiki Elfy Siregar S.Pd Selaku Guru BK, 2023). Hal yang sama juga disampaikan seorang siswa yang berinisial KK siswa kelas X Ap-1 terkait tentang pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di sekolah SMK Ki Hajar Dewantara Kota Pinang sebagai berikut:

"Alhamdulillah guru BK disini sangat aktif saat memberikan layanan Bimbingan Konseling khususnya bimbingan kelompok, para guru juga dekat dengan siswa-siswanya walaupun tidak semua. Kebanyakan kalau ada siswa yang buat kesalahan melanggar aturan itu tidak langsung dikasi hukuman yang berat, biasanya diberikan peringatn, arahan dan bimbingan lalu menghafal surah atau ayat yang udah ditentukan sama guru BK nya pak. Sewaktu guru BK masuk kedalam kelas juga kami asik karena santai guru BK nya juga menyampaikan setiap materi yang diberikan juga jelas tetapi terburu karena terbatas waktu hanya 30 menit saja seperti kemarin materi yang diberikan guru BK nya tentang bagaimana cara meningkatkan kesadaran beragama pada diri masing- masing dengan melalui bimbingan kelompok".

Dan berikut pernyataan dari siswa lainnya yang berinisial RN siswa kelas X Ak-1 sebagai berikut:

“Pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah ini Alhamdulillah sudah cukup baik kak dan dengan adanya guru Bimbingan dan Konseling kami bisa menceritakan masalah kami sama mereka, memberikan arahan yang bagus kepada kami dan kalau guru BK masuk dalam kelas itu kami diberikan materi pelajaran yang berbeda dari guru-guru lainnya kak. Biasanya setiap guru BK nya masuk kelas kami disuruh menentukan topik-topik pembahasan yang akan kami bahas hari itu, kadang juga guru BK nya langsung memberi arahan atau nasihat tentang permasalahan-permasalahan yang terjadi di sekolah seperti itu pak”.

Selanjutnya dalam wawancara peneliti menanyakan bagaimana penilaian mereka terhadap pelaksanaan layanan bimbingan kelompok disana kepada siswa kelas X Ap yang berinisial ARS siswa tersebut mengemukakan:

“Kalau layanan bimbingan kelompok disini gak begitu sering dilaksanakan hanya beberapa kali guru BK masuk kedalam kelas memberikan layanan bimbingan kelompok tentang pentingnya menanamkan nilai-nilai agama pada diri kita. Kami enjoy selama itu memberi arahan dan nasihat karena kami juga bebas bertanya mengeluarkan pendapat jadi enak komunikasinya”. Siswa lain berinisial NM juga mengatakan, dikelas kami kemarin juga beberapa kali diadakan layanan bimbingan kelompok dengan pembahsan yang berbeda-beda seperti tentang cabut dijam sekolah, pergi ke kantin diwaktu sholat dan motivasi agar rajin dan taat beribadah kak, begitu ungkap siswa tersebut.

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa guru Bimbingan dan Konseling sudah cukup baik dalam penyampaian ketika memberikan suatu layanan bimbingan konseling terutama bimbingan kelompok dan guru BK tersebut dapat melaksanakan tugasnya dengan baik karena telah memberikan apa yang dibutuhkan oleh siswanya yaitu dengan memberikan nasehat dan arahan serta membantu siswa dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Hanya saja dalam pelaksanaannya guru BK terkendala oleh waktu yang terbatas dan pemahaman yang kurang dalam prosedur pelaksanaan layanan bimbingan konseling khususnya bimbingan kelompok.

Faktor yang mempengaruhi kurangnya kesadaran beragama pada siswa

Data hasil observasi merupakan salah satu metode dalam pengambilan data dalam penelitian ini. Sesuai dengan data yang diperoleh langsung melalui hasil kujungan langsung peneliti saat melakukan observasi. Observasi yang dilakukan bukan hanya sekedar melihat-lihat saja, tetapi mengamati secara cermat dan sistematis sesuai dengan panduan yang telah dibuat. Tujuan dari observasi ini adalah untuk meninjau secara langsung bagaimana kesadaran siswa terhadap keagamaannya, apa faktor yang membuat siswa malas dalam menjalankan tugas keagamaannya tersebut. Melalui observasi ini diharapkan dapat diketahui bagaimana perilaku siswa dalam menjalankan tugas keagamaannya di sekolah. Tahap pelaksanaan observasi penelitian menggunakan observasi langsung melalui pengamatan pada saat mulai dari siswa masuk kelas, saat jam istirahat dan siswa keluar kelas (pulang sekolah). Observasi ini dilakukan tanggal 25 Januari 2023, jumlah siswa sebanyak 450 laki-laki dan perempuan. Berikut adalah hasil observasi siswa masuk kelas, saat jam istirahat dan siswa keluar kelas (Pulang sekolah).

- a) Siswa masuk kelas
Setelah bel berbunyi, terdapat ada siswa yang bergegas segeramasuk ke kelas, ada siswa yang tidak terlalu memperdulikan tanda tersebut dan tetap berjalan biasa saja dan ada juga beberapa siswa yang terdapat terlambat datang dan masuk kelas.
- b) Saat jam istirahat sholat zuhur
Saat jam istirahat siang, masing-masing siswa melakukan aktifitasnya ada siswa yang langsung keluar kelas menuju masjid untuk melakukan sholat zuhur berjamaah ada siswa yang menetap saja di dalam kelas sambil bermain gadget, ada siswa yang menetap di kantin sambil bermain hp.
- c) Siswa keluar kelas (pulang sekolah)
Setelah pelajaran selesai bel berbunyi menandakan kegiatan belajar mengajar telah selesai. Masing - masing siswa tampak sibuk membenahi peralatan belajar lalu membaca doa dan memberi salam kepada guru. Ada siswa yang langsung keluar dari kelas ada juga yang bercerita terlebih dahulu di dalam kelas dan ada pula yang langsung memeriksa gadget untuk membuka internet dan ada pula yang menuju masjid untuk melaksanakan sholat asar terlebih dahulu sebelum pulang.

Dalam hal ini terdapat banyak beranekaragam tingkah laku siswa dalam menggunakan waktunya selama di sekolah, ada yang langsung menuju masjid ketika mendengarkan azan, ada yang berdiam diri di kantin, ada yang hanya diam menunggu di dalam kelas. Dari beberapa paparan di atas maka saya melakukan wawancara sesuai dengan objek penelitian saya yaitu tentang faktor yang mempengaruhi kurangnya kesadaran beragama pada siswa di SMK.

Berdasarkan hasil wawancara yang saya lakukan terhadap beberapa siswa diantaranya (KK) yang menjadi subyek penelitian saya (pada hari Kamis, 9 Februari 2023, pukul 11.42 wib di dalam kelas).

“saya malas sholat disekolah pak karena susah nanti harus benerin jilbab lagi dan buka sepatu lagi jadinya ribet makanya saya lebih memilih duduk di kantin atau tetap dikelas saat jam istirahat sholat zuhur tiba”. Wawancara berikutnya dengan siswa (ARD) dikelas yang sama dan hari yang sama pada pukul 16.00 wib di halaman kelas.

“saya sering ke kantin saja pak kalau waktu istirahat sholat karena saya berpikir sholatnya bisa nanti saja dirumah tapi keseringan udah sampai rumah lupa pak karena sudah capek”.

Berikut pendapat siswa lainnya terhadap faktor yang mempengaruhi kurangnya kesadaran beragama pada siswa di SMK berikut:

“kalau jam istirahat sholat itu pak kami seringnya mabar online rame sama kawan-kawan, karena kan udah capek belajar pak jadi butuh hiburan sedikit kalau sholat kan bisa nanti pak kalau dah dirumah”

Keterangan siswa lain saat diwawancara mengenai faktor yang mempengaruhi kurangnya kesadaran beragama pada siswa di SMK:

“kalau sholat disekolah malas pak nanti di masjid pun main-main sholatnya diganggu kawan jadi sama aja mending makan atau minum di kantin sholat kan bisa nanti kalau pulang sekolah”.

Dari beberapa keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kurangnya kesadaran beragama pada siswa di SMK ialah karena kurangnya pemahaman siswa terhadap agama, siswa tidak menanamkan nilai-

nilai keagamaan pada dirinya sehingga dapat dikatakan siswa di SMK Ki Hajar Dewantara Kota Pinang kurang memiliki kesadaran dalam beragama.

Pembahasan

Implementasi layanan Bimbingan Kelompok di SMK Ki Hajar Dewantara Kota Pinang

Guru bimbingan dan konseling merupakan seseorang yang bertanggung jawab penuh dalam pelaksanaan layanan BK. Guru BK merupakan unsur utama dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah. Bimbingan dan konseling di sekolah diharapkan dapat membantu siswa agar dapat memahami dirinya sehingga dapat memutuskan sikap dan perilaku yang akan diambil dalam sebuah situasi dan siswa diharapkan dapat bertanggung jawab terhadap keputusannya sendiri (Elhesmi et al., 2013).

Arti tujuan dibentuknya bimbingan dan konseling di sekolah adalah untuk membantu para murid mengatasi permasalahan di kehidupan sosial dan lingkungannya dengan baik, membantu meningkatkan semangat murid dalam proses belajar di sekolah, membantu memberikan arahan kepada murid mengenai kelanjutan studi, membantu memperbaiki dan mengatasi sikap-sikap yang kurang baik di kehidupan bersosial di sekolah maupun luar sekolah (Safirah Insania, 2019).

Layanan bimbingan kelompok dipilih karena setiap individu dapat berperan aktif, bekerjasama dalam membantu permasalahan yang dialami baik oleh individu atau setiap anggota kelompok, sehingga siswa dapat lebih aktif, dinamika kelompok dapat berjalan dengan baik. Melalui layanan bimbingan kelompok, siswa akan bebas menyampaikan pendapat, bebas mengembangkan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang

menunjang tingkah laku untuk mengendalikan diri, tenggang rasa, dan sumbangan saran kepada sesama anggota kelompok (Nengsih et al., 2015).

Dalam temuan penelitian berdasarkan hasil wawancara langsung dengan guru BK di sekolah terkait Bimbingan dan Konseling di sekolah sudah dilakukan dalam mengatasi permasalahan pribadi, sosial, belajar, karir, namun pada pelaksanaannya bimbingan konseling belum dapat membantu siswa dalam mengembangkan kesadaran beragama pada diri siswa. Layanan bimbingan kelompok yang dilaksanakan secara konvensional dalam kegiatan konseling selama ini sudah cukup baik dikarenakan adanya sarana dan prasarana yang telah disediakan oleh sekolah untuk dapat menunjang keberhasilan pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah tersebut. Namun bimbingan konseling belum termanfaatkan secara maksimal dikarenakan terbatas oleh beberapa hal.

Faktor yang mempengaruhi kurangnya kesadaran beragama pada siswa

Munculnya kesadaran beragama pada umumnya didorong oleh adanya keyakinan keagamaan yang merupakan keadaan yang ada pada diri seseorang. Kesadaran beragama merupakan konsistensi antara pengetahuan dan kepercayaan pada agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur afektif (perasaan ini bisa dilihat dari motivasi beragama seseorang), dan perilaku keagamaan sebagai unsur psikomotor. Oleh karena itu, kesadaran beragama merupakan interaksi secara kompleks antara pengetahuan agama, motivasi beragama, dan perilaku keagamaan dalam diri seseorang. Dengan kesadaran itulah akhirnya lahir tingkah laku keagamaan sesuai dengan kadar ketaatan seseorang terhadap agama yang diyakininya.

Orang yang memiliki kesadaran

beragama yang baik, akan lebih mudah dalam membangun motivasi hidup, melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitarnya, dan mampu menunjukkan sikap yang baik kepada orang lain. Kesadaran beragama yang dilandasi oleh kehidupan agama akan menunjukkan kematangan sikap dalam menghadapi berbagai masalah, mampu menyesuaikan diri terhadap norma dan nilai-nilai yang ada di masyarakat, terbuka terhadap semua realitas atau fakta empiris, realitas filosofis dan realitas ruhaniah, serta mempunyai arah yang jelas dalam cakrawala hidup.

Berdasarkan temuan yang saya peroleh dari hasil wawancara peneliti dengan beberapa siswa di SMK Ki Hajar Dewantara Kota Pinang adapun faktor yang membuat mereka kurang memiliki kesadaran dalam beragama yaitu dikarenakan kurangnya pemahaman agama yang dimiliki, pengaruh teman pergaulan, dan kurangnya pengendalian dalam diri sehingga mereka berfikir agama kurang menarik dalam usia perkembangan mereka saat ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di SMK Ki Hajar Dewantara Kota Pinang maka dapat ditarik kesimpulan yaitu:

1. Pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMK Ki Hajar Dewantara Kota Pinang sudah berjalan cukup baik, walaupun tidak semua personil guru BK berlatar belakang pendidikan BK dan masing-masing di antaranya memiliki 150 siswa asuh. Pelayanan BK di sekolah juga tergolong aktif dikarenakan masing-masing guru BK mendapatkan jadwal masuk kedalam kelas untuk bisa lebih memudahkan guru BK dalam memantau, memperhatikan dan

membantu siswa-siswanya dalam menyelesaikan masalah yang mereka hadapi.

2. Faktor yang mempengaruhi kurangnya kesadaran beragama pada siswa dapat dilihat dikarenakan kurangnya pemahaman agama yang dimiliki para siswa sehingga berpengaruh terhadap kehidupan keagamaannya sehari-hari, pengaruh teman pergaulan, dan kurangnya pengendalian dalam diri sehingga mereka berfikir agama kurang menarik dalam usia perkembangan mereka saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslamawati, Yuli, Eneng Nurlaili Wangi, and Mochamad Tuchirza Yanuar, 'Hubungan Religious Commitment Dengan Motivasi Belajar Pada Mahasiswa di UNISBA', *Journal of Psychological Research*, 2 No. 2 (2011), 60-73
- Bariyyah Hidayati, Khoirul, and. M Farid, 'Konsep Diri, Adversity Quotient Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja', *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 5.02 (2016), 137-44 <<https://doi.org/10.30996/persona.v5i02.730>>
- Dewi, Fitri Nur Rohmah, 'Konsep Diri Pada Masa Remaja Akhir Dalam Kematangan Karir Siswa', *KONSELING EDUKASI 'Journal of Guidance and Counseling'*, 5.1 (2021), 46-62 <<https://doi.org/10.21043/konseling.v5i1.9746>>
- Fatmawaty, Riryn, 'Fase-Fase Masa Remaja', *Jurnal Reforma*, VI.02 (2017), 55-65
- Firdaus, 'Membentuk Pribadi Berakhlakul Karimah', *Al - Dzikra*, XI.1 (2017), 55-88 <<https://media.neliti.com/media/p>

- ublications/178009-ID-membentuk-pribadi-berakhlakul-karimah-se.pdf>
- Folastri, S, and I.B Rangka, *Prosedur Layanan Bimbingan Dan Konseling Kelompok (Panduan Praktis Menyeluruh)*, 1st edn (Bandung: Mujahid Press, 2016)
- Furqona, Rama, 'Hubungan Antara Kesadaran Beragama Dan Kematangan Sosial Dengan Agresivitas Remaja (Santri) Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta', *Psymphathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1.1 (2018), 51-62 <<https://doi.org/10.15575/psy.v1i1.2166>>
- Hadi, M Fahli Zatra, A. Muri Yusuf, and Syahniar Syahniar, 'Pemahaman Konselor Sekolah Tentang Tugas Perkembangan Siswa Dan Layanan Yang Diberikan', *Konselor*, 2.1 (2013), 43-52 <<https://doi.org/10.24036/0201321733-0-00>>
- Hamali, Syaiful, 'Anomali Sikap Remaja Dalam Beragama', *Al-Adyan*, 9.1 (2014), 1-20
- Hasanah, Hasyim, 'Faktor-Faktor Pembentuk Kesadaran Beragama Anak Jalanan', *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 10.2 (2015), 209 <<https://doi.org/10.21580/sa.v10i2.1432>>
- 'Hasil Wawancara Dengan Ibu Kiki Elfy Siregar S.Pd Selaku Guru BK SMK Ki Hajar Dewantara Pada Tanggal 4 Februari 2023'
- Hayati, Cut Intan, and M Salman, 'PERKEMBANGAN JIWA AGAMA PADA MASA ANAK-ANAK', *Journal of Education Science*, 7.2 (2021)
- Hully, Muhammad Taqiyuddin, and Mustahiqqurahman, 'Perkembangan Jiwa Beragama Pada Anak, Remaja Dan Orang Dewasa', *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 5.1 (2021), 11-30
- Imaddudin, Aam, 'Mengembangkan Kesejahteraan Spritual Peserta Didik Sebagai Katalis Bangsa Inovatif', *Jurnal Pedagogik*, Vol. III (2015) <<http://jurnal.unismabekasi.ac.id/index.php/pedagogik/article/view/1260/1126>>
- Jannah, Miftahul, 'Remaja Dan Tugas - Tugas Perkembangannya Dalam Islam', *Jurnal Psikoislamedia*, 1 (2016), 247
- Komaruddin, Didin, 'Argumen Fitrah Tentang Adanya Tuhan', *Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 1.1 (2016), 105-20
- Luddin, Abu Bakar M., *Konseling Individual Dan Kelompok (Aplikasi Dalam Praktek Konseling)* (Bandung: Ciptapustaka Media Perintis, 2012)
- Maiseptian, Fadil, Marjohan -, and Yarmis -, 'Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa', *Jurnal Penelitian Bimbingan Dan Konseling*, 2.2 (2017) <<https://doi.org/10.30870/jpbk.v2i2.3057>>
- Marwoko, C A Gatot, 'Psikologi Perkembangan Masa Remaja', in *Jurnal Tabbiyah Syari'ah Islam*, 2019, XXVI, 60-75
- Maturidi, Hasan, 'Kesadaran Dan Pengaruh Dalam Beragama', 1.1 (2014), 8
- Mawaridz, Ahmad Dimiyati, and Tita Rosita, 'Bimbingan Kelompok Untuk Siswa Smp Yang Memiliki Minat Belajar Rendah', *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 2.4 (2019), 158-70 <<https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/fokus/article/view/4664/1604>>

- Moleong, Lexy J., *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012)
- Mubarak, Ahmad Zakki, 'Perkembangan Jiwa Agama', *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, 12.22 (2014), 91-106
- Mulyadi, 'Agama Dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan', *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*, 2.1 (2016), 1 <<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alawlad/article/view/424>>
- Najtama, Fikria, 'Perilaku Beragama Kritik Metodologis Dan Agamis', *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 8.2 (2016), 341-66
- Oktonika, Edisa, 'Kontribusi Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengembangkan Kesadaran Beragama Pada Remaja Di Abad 21', *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 5.3 (2020), 159 <<https://doi.org/10.36722/sh.v5i3.389>>
- Prayitno, Afdal, Ifdil, & Ardi, Z, *Layanan Bimbingan Kelompok & Konseling Kelompok* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2017)
- Prayitno, *Seri Layanan Konseling* (Padang: FIP UNP, 2004)
- Putro, Khamim Zarkasih, 'Memahami Ciri Dan Tugas Perkembangan Masa Remaja', 17 (2017), 25-32
- Rijal, Fakhrul, 'Perkembangan Jiwa Agama Pada Masa Remaja (Al-Murahiqa)', *PIONIR: Jurnal Pendidikan*, 4.1 (2017), 59-70
- Rusmana, Nandang, *Bimbingan Dan Konseling Kelompok Di Sekolah* (Metode, Teknik Dan Aplikasi) (Bandung: Rizqi Press, 2009)
- Sari, Widya Kartika, and Winda Ade Ariani, 'Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Kelompok Sebaya Terhadap Konsep Diri Sosial Remaja', *Psychocentrum Review*, 3.1 (2021), 72-79 <<https://doi.org/10.26539/pcr.31552>>
- Satriah, Dr. Hj. Lilis, *Bimbingan Konseling Pendidikan*, 2020
- Sovia Mas Ayu, 'Evaluasi Program Praktek Pengamalan Ibadah Di Sekolah Dasar Ar-Raudah Bandar Lampung', *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8.1 (2017), 15-29
- Subianto, Jito, 'Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas', *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8.2 (2013), 331-54 <<https://doi.org/10.21043/edukasi.a.v8i2.757>>
- Sudrajat, Ajat, 'Pendidikan Agama Dan Kesadaran Beragama', *Al - Dzikra*, 2 (2018), 1-20
- Sukardi, Dewa Ketut, *Pengantar Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)
- Sumiati, T, 'Upaya Guru Pai Dalam Membangun Kesadaran Keagamaan Siswa Kelas Vii Di Mts Al-Maemun Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan', *Oasis: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 1.1 (2016), 58-67
- Surawan, S, and M Mazrur, 'Psikologi Perkembangan Dan Agama' (Yogyakarta: K Media, 2020), p. 236 <[http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/2620/1/Psikologi Perkembangan dan Agama.pdf](http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/2620/1/Psikologi%20Perkembangan%20dan%20Agama.pdf)>
- Walgito, Bimo, *Bimbingan Konseling* (Yogyakarta: andi offset, 2010)
- Yuliyatun, 'Peranan Bimbingan Dan Konseling Islam Di Sekolah', *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4.2 (2013), 343-70

Yuni Sugiarti, Yuni Sugiarti, 'Peranan Teknologi Internet Dalam Membangun Pendidikan Karakter Anak', *Jurnal Teknodik*, 2016, 145-

54
<<https://doi.org/10.32550/teknodik.v0i0.97>>.